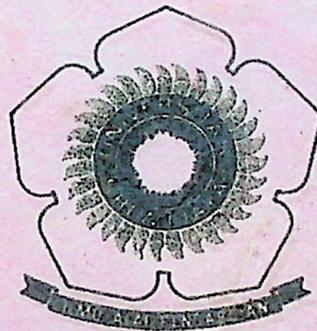


**PERANAN KELOMPOK BERMAIN DALAM SOSIALISASI  
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK**

**(Studi : Pada Kelompok Bermain Islam Terpadu Harapan Mulia Kota Palembang)**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan  
Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi**



**Oleh :**

**WENI YANUARITA  
07013102008**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
2006**

S  
305.23107  
You  
P  
2016

**PERANAN KELOMPOK BERMAIN DALAM SOSIALISASI  
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK**

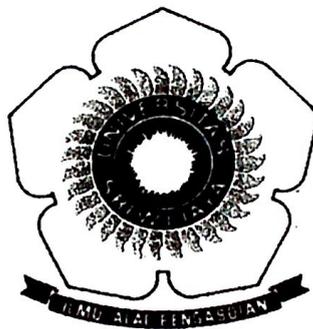
(Studi : Pada Kelompok Bermain Islam Terpadu Harapan Mulia Kota Palembang)



**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan  
Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi**

14641/15003



Oleh :

**WENI YANUARITA  
07013102008**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
2006**

**PERANAN KELOMPOK BERMAIN DALAM SOSIALISASI  
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK**  
(Studi Pada Kelompok Bermain Islam Terpadu Harapan Mulia Kota Palembang)

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Persyaratan  
Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi

Diajukan Oleh :

**WENI YANUARITA**  
**07013102008**

Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing  
Tanggal Agustus 2006

**Pembimbing I**

**Dra. Rogaivah, MSi**  
**NIP. 131 471 614**



---

**Pembimbing II**

**Yunindyawati, S.Sos, MSi**  
**NIP. 132 255 115**



---

**PERANAN KELOMPOK BERMAIN DALAM SOSIALISASI  
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK**  
( Studi : Kelompok Bermain Islam Terpadu Harapan Mulia Kota Palembang )

**SKRIPSI**

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji  
Pada Tanggal 16 Agustus 2006 dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat**

**Susunan Dewan Penguji**

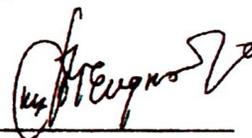
**Dra. Hj. Rogaiyah. M. Si**  
Ketua



**Drs. Tri Agus Susanto. MS**  
Anggota



**Dra. Dyah Hapsari ENH**  
Anggota



**Drs. Yoyok Hendarso, MA**  
Anggota



**Inderalaya, 24 Agustus 2006**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Sriwijaya**



**Dekan,**



**Drs. H. Slamet Widodo, MS. MM**  
NIP. 131467170

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah digunakan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah yang disebutkan dalam daftar pustaka.

Inderalaya, Agustus 2006

**WENI YANUARITA**  
**07013102008**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah digunakan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah yang disebutkan dalam daftar pustaka.

Inderalaya, Agustus 2006

**WENI YANUARITA**  
**07013102008**

*Motto :*

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.  
Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan),  
Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,  
Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.  
(QS. As-syarh ; 6-8)*

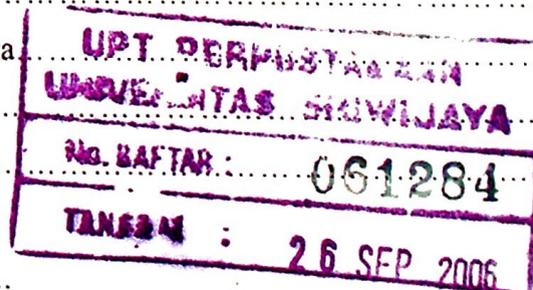
*Kupersembahkan untuk ;*

- *Ayah tercinta dan ibu (almh)*
- *Saudaraku yuli, ilham dan ica*
- *Bu umi dan Ce'a*
- *Almamaterku*
- *My Soulmate "panda"*

# DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iv
LEMBAR MOTTO .....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	X
KATA PENGANTAR .....	xi
ABSTRAK .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. LATAR BELAKANG .....	1
1.2. PERUMUSAN MASALAH .....	11
1.3. TUJUAN DAN MANFAAT .....	11
1.3.1. Tujuan penelitian .....	11
1.3.2. Manfaat Penelitian .....	11
1.4. KERANGKA PEMIKIRAN .....	12
1.5. METODE PENELITIAN .....	45
1.5.1. Sifat Dan Jenis Penelitian .....	46
1.5.2. Lokasi Penelitian .....	46
1.5.3. Unit Analisis .....	47
1.5.4. Penentuan Informan .....	47
1.5.5. Definisi Konsep .....	49
1.5.6. Rancangan Penelitian .....	50
1.5.7. Data dan Sumber Data .....	51
1.5.8. Teknik Pengumpulan Data .....	53
1.5.9. Teknik Analisa Data .....	54
Sistematika Laporan .....	56



## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

2.1. Sosialisasi.....	57
2.2. Peranan.....	62
2.3. Peranan Dan Kelompok Bermain.....	63
2.4. Pembentukan Kepribadian.....	67
2.5. Penelitian yang Relevan.....	68

## **BAB III GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

3.1. Sejarah Singkat.....	75
3.2. Profil Kelompok Bermain.....	76
3.2.1. Sarana Dan Prasarana Pendidikan.....	76
3.2.2. Visi Dan Misi.....	77
3.2.3. Kondisi Guru Dan Pegawai.....	78
3.2.4. Kondisi Siswa.....	79
3.2.5. Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Siswa.....	80
3.2.6. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	81
3.2.7. Potensi Lingkungan Sekolah.....	83
3.3. Gambaran Umum Informan.....	84
3.4. Dekripsi Informan Penelitian.....	84
3.4.1. Keadaan Informan Berdasarkan Usia.....	85
3.4.2. Keadaan Informan Berdasarkan Pendidikan.....	85
3.4.4. Keadaan Informan Berdasarkan Pekerjaan.....	85
3.4.5. Keadaan Informan Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga.....	86
3.4.6. Keadaan Informan Berdasarkan Asal Daerah .....	86
3.4.7. Keadaan Keluarga Informan.....	86

## **BAB IV INTERPRESTASI DAN ANALISA DATA**

<b>4.1. Latar Belakang Orang Tua Memasukkan Anaknya Ke Kelompok Bermain.....</b>	<b>94</b>
4.1.1. Kesibukan Dan Keterbatasan Waktu.....	94
4.1.2. Pendidikan Yang Tepat Bagi Anak.....	100
4.1.3. Perasaan Khawatir Terhadap Lingkungan Anak.....	104

**4.2. Pendapat Orang Tua Tentang Peran Kelompok Bermain**

**Dalam Sosialisasi Pembentukan Kepribadian Anak..... 105**

4.2.1. Penanaman Penguasaan Diri.....106

4.2.2. Penanaman Nilai-nilai.....116

4.2.3. Penanaman Peranan-peranan Sosial..... 121

**BAB V PENUTUP**

**5.1. Kesimpulan.....136**

**5.2. Saran..... 138**

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	<b>HALAMAN</b>
Tabel 1.1. Informan Kunci .....	48
Tabel 1.2. Informan Pangkal .....	48
Tabel 1.3. Teori Siklus Kehidupan .....	49
Tabel 1.4. Rancangan Penelitian .....	51
Tabel 1.5. Sarana Dan Prasarana Kelompok bermain Harapan Mulia .....	77
Tabel 1.6. Jumlah Pegawai Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	79
Tabel 1.7. Jumlah Penerimaan Murid Baru .....	79
Tabel 1.8. Kondisi Mata Pencaharian .....	80
Tabel 1.9. Kondisi Penghasilan Orang Tua .....	81
Tabel 1.10. Kondisi Tingkat Pendidikan Orang Tua .....	81
Tabel 1.11. Perbandingan Pelaksanaan Peranan Agen Sosialisasi .....	129

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas berkah dan karuniaNya, skripsi yang berjudul “Peranan Kelompok Bermain Dalam Sosialisasi Pembentukan Kepribadian Anak” studi di Kelompok Bermain Islam Terpadu Harapan Mulia Kota Palembang ini akhirnya dapat diselesaikan.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) bidang Ilmu Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itulah pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Slamet Widodo, MS, MM selaku Dekan FISIP UNSRI.
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH selaku ketua jurusan Sosiologi FISIP UNSRI.
3. Ibu Yunindyawati, S.Sos, M. Si selaku sekretaris jurusan Sosiologi FISIP UNSRI dan juga selaku pembimbing skripsi II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Rogaiyah, MSi selaku pembimbing skripsi I yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Tri Agus Susanto, MS selaku pembimbing akademik yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis selama menyelesaikan kuliahnya di FISIP.
6. Bapak dan ibu dosen penguji yang telah memberikan pertanyaan serta kritik membangun guna memperoleh hasil yang memuaskan dan seluruh dosen di Jurusan

7. Sosiologi beserta staf dan karyawannya terutama pak Ibrahim yang telah banyak membantu penulis.
8. Ibu Ir. Hj. Umi Rosidah, MSG selaku kepala sekolah Play Group Harapan Mulia Palembang.
9. Untuk Ayah dan ketiga kakakku tercinta : yuk Yuli, kak ilam, dan yuk Ica, terima kasih telah memberikan dorongan, dukungan, bantuan moril maupun material, bimbingan, nasehat, kepercayaan, kasih sayang yang berlimpah serta do'a yang tiada hentinya, yang semua ini sangat berarti dan menjadikan kekuatan bagiku. Semoga Allah mencurahkan kebahagiaan, kebaikan serta keselamatan di dunia maupun di akhirat untuk kalian, Amin. Untuk ibu (Almh) tercinta terima kasih atas cinta dan bimbingan yang engkau berikan selama 13 tahun.
10. My Soulmate papang (panda) terima kasih atas kesabaran, pengertian, kasih sayang, nasehat serta kehadiranmu di setiap saat aku butuhkan, dikala sedih maupun senang.
11. Vivi dan Uli terima kasih atas persahabatan yang kalian berikan sejak KKN sampai sekarang dan dukungan kalian di saat aku mengalami hari yang paling sedih dan bahagia dalam hidupku.
12. Prima, eka, riyon, evi, rika, elen, leli, kiki, barela dan dian, terima kasih atas segala dukungannya buat weni.
13. Teman-teman seangkatanku yang terbaik: winda, rema, mia, fuji, dona, westi, ivan, beni, junaidi, endang, andi, burman, fatur dan apriyanto.
14. Ayuk Martina sebagai kawan seperjuangan skripsi.
15. Para informan yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu penulis dalam menjawab semua pertanyaan penulis. Terima kasih atas kerjasamanya.

16. Semua pihak yang tidak bisa kusebutkan satu persatu. Terima kasih telah membantuku menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini berguna bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Selanjutnya kepada para pembaca, dengan rendah hati penulis akan menerima atas usul-usul perbaikan terhadap skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah penulis berserah diri, semoga apa yang telah penulis lakukan selalu mendapat ridho Allah SWT.

Palembang, Agustus 2006

Penulis

**WENI YANUARITA**  
**07013102008**

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Peranan Kelompok Bermain Dalam Sosialisasi Pembentukan Kepribadian Anak (Studi : Pada kelompok Bermain Harapan Mulia)". Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah latar belakang orang tua yang aktif bekerja di luar rumah memasukkan anaknya dalam kelompok bermain, pendapat orang tua tentang peran kelompok bermain dalam sosialisasi pembentukan kepribadian anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang orang tua bekerja di luar rumah, memasukkan anaknya dalam kelompok bermain, untuk mengambil pendapat orang tua tentang peranan kelompok bermain. Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan induktif analisis. Untuk analisis yang digunakan adalah keluarga yang terdiri dari orang tua bekerja dan informan pangkal yaitu guru psikologi dan guru pendidik yang bekerja di kelompok bermain tersebut. Proses analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang melatarbelakangi orang tua yang aktif bekerja diluar rumah memasukkan anaknya dalam kelompok bermain yaitu kesibukan dan ketebatasan waktu, harapan memiliki anak yang sukses, perasaan khawatir terhadap lingkungan anak. Orang tua memasukan anaknya ke kelompok bermain karena kesibukan orang tua pada pekerjaannya, mendorong orang tua lebih banyak melakukan aktifitas di luar rumah, harapan orang tua memiliki anak yang sukses didukung dengan pendidikan yang tepat, dan rasa khawatir orang terhadap lingkungan anak. Pendapat orang tua terhadap peranan kelompok bermain dalam sosialisasi pembentukan kepribadian anak adalah penanaman penguasaan diri yaitu selama anak mengikuti pendidikan di kelompok bermain, ternyata ada perkembangan yang dialami anak, baik perkembangan intelektual, fisik maupun emosional. Perkembangan intelektual, perkembangan ditunjukkan oleh anak dari mulai kemampuan berhitung, membaca, menulis, membaca doa-doa pendek hingga membaca bahasa inggris sesuai kemampuan. Penanaman nilai-nilai , yaitu berupa penanaman nilai-nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat oleh kelompok bermain pada anak. Penanaman nilai-nilai agama islam yang diperkuat bagi anak-anak karena kelompok bermain ini merupakan kelompok bermain yang bersaskan secara khusus pada satu agama islam. Penanaman peranan-peranan sosial pada anak-anak didiknya yang di lakukan kelompok bermain, contohnya anak harus hormat kepada orang yang lebih tua, orang tu bekerja untuk memenuhi kepentingan anak, ibu mengurus keperluan anak sehari-sehari, anak yang baik harus mendengar perkataan orang tua.

Kata kunci : Peranan Kelompok Bermain Sosialisasi Kepribadian Anak.

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Demi kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat mesti berada di dalam keadaan tertib. Tanpa keadaan tertib pasti kehidupan bermasyarakat tidak akan mungkin berlangsung. Berbeda halnya dengan masyarakat serangga yang berada pada keadaan tertib karena bekerjanya faktor-faktor biologik dan alami, maka pada masyarakat manusia keadaan tertib selalu ditegakkan atas dasar faktor-faktor yang bersifat kultural, serta diusahakan dengan mengadakan pengaturan-pengaturan dan peraturan-peraturan yang bersifat normatif. Pengaturan-pengaturan dan peraturan-peraturan tersebut terkadang dilakukan secara sengaja, formal dan terkodifikasi (seperti misalnya di dalam bentuk-bentuk hukum tertulis, status, atau undang-undang), dan terkadang pula hanya dilakukan secara informal, dan tak terkodifikasi (seperti di dalam bentuk *folkways* dan *mores*) (dari Bagong Suyanto, 2004; 56).

Peraturan-peraturan tersebut di atas, bisa formal maupun informal, atau yang terkodifikasi atau tidak terkodifikasi, kesemuanya disebut norma sosial, norma sosial ini umumnya terbina di dalam satu kesatuan sistem yang relatif tertib, tidak saling bertentangan, dan karenanya mewujudkan keadaan yang disebut tertib normatif. Jika setiap warga masyarakat mengetahui dan menyadari eksistensi norma-norma dan tertib normatif diharapkan warga masyarakat itu akan mampu merealisasi situasi tertib normatif ke alam aktual, di dalam

kehidupan bermasyarakat mereka sehari-hari, sehingga hidup di dalam masyarakat akan berlangsung dalam suasana dan keadaan tertib.

Masyarakat bisa mengetahui dan menyadari norma-norma bukan merupakan pembawaan kodratnya, tetapi individu-individu masyarakat manusia menguasai sejumlah norma-norma di dalam dirinya melalui proses belajar (*learning process*) atau menurut istilah sosiologi adalah “proses sosialisasi” (dari Abu Ahmadi, 2004; 166).

Lewat proses sosialisasi, individu-individu masyarakat belajar mengetahui dan memahami tingkah pekerti yang harus dilakukan, dan tingkah pekerti apa yang tidak harus dilakukan (terhadap dan sewaktu berhadapan dengan dia, atau dengan orang ketiga) dalam masyarakat. Lewat sosialisasi warga masyarakat akan saling mengetahui peranan masing-masing dalam masyarakat, kemudian dapat bertingkah pekerti sesuai dengan peranan sosial yang diharapkan oleh norma-norma sosial yang ada. Selanjutnya akan dapat saling menyetarakan serta menyesuaikan tingkah pekerti masing-masing sewaktu melakukan interaksi-interaksi sosial. Interaksi sosial mempunyai dua syarat utama (Soerjono Soekanto, 1999: 71) yaitu :

- a. Adanya kontak sosial
- b. Adanya komunikasi

Kontak sosial itu sendiri dapat terjadi apabila antara orang-perorangan, orang-perorangan dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok manusia lainnya. Secara fisik kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, namun sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, oleh

karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut.

Menurut Soerjono Soerkanto (1999: 72), kontak sosial dapat bersifat positif dan negatif. Yang bersifat positif mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan yang negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

Selain kontak sosial diperlukan juga terjadinya komunikasi sebagai syarat terjadinya interaksi sosial. Arti penting dari komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau kelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau kelompok lain. Proses pengalihan informasi tersebut selalu mengandung pengaruh tertentu (Alo Liliweri, 1997 : 11). Komunikasi juga dapat diartikan sebagai hubungan atau kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, atau diartikan pula sebagai hubungan kontak antar dan antar manusia baik individu maupun kelompok (A. Widjaja, 2000 : 13).

Dalam kelompok bermain anak akan mulai belajar berkomunikasi dengan lingkungan baru dan dengan orang lain di luar anggota keluarganya, misalnya dengan teman sebayanya dan dengan perangkat sekolah yang ada di lingkungan kelompok bermain tersebut, yaitu kepala sekolah, guru, penjaga sekolah dan lain sebagainya. Anak akan mulai belajar menyesuaikan diri satu sama lain dan mulai mengambil peran sosialnya. Dalam bersosialisasi anak juga belajar mengenal tata tertib, sopan santun dan norma-norma yang berlaku di lingkungannya.

Selain itu melalui kelompok bermain anak belajar menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kemauan, perasaan, pikiran atau pendapatnya pada orang lain. Dalam kesempatan seperti ini berarti anak juga belajar menggunakan bahasa secara tepat dan benar. Demikian pula dalam penggunaan bahasa secara pasif, anak akan belajar berlatih memahani apa yang dikatakan atau diinginkan oleh orang lain.

Setelah ada interaksi, bila berlebihan maka harus ada kontrol sosial, khususnya kontrol sosial dari pihak kelompok bermain atau play group ini, dikarenakan usia anak-anak yang masih kecil, diperlukanlah pengawasan dan kontrol sosial secara aktif. Menurut Peter L. Berger (1978), yang dimaksud dengan kontrol sosial adalah semua proses yang ditempuh dan semua sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk membatasi kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan pelanggaran-pelanggaran norma sosial oleh individu-individu warga masyarakat (Kamanto Sunarto, 2000: 57).

Setiap masyarakat manusia (yang bertipe *sosio-kultural*) di mana tertib sosial tidak terwujud dengan sendirinya (*secara kodrati*) itu selalu kita jumpai adanya dua usaha yang diperlukan untuk berlangsungnya keadaan tertib sosial, yaitu:

1. Melakukan proses transfer nilai dan norma sosial melalui proses sosialisasi kepada individu warga masyarakat, karena hanya lewat proses sosialisasi ini sajalah norma-norma sosial yang oleh masyarakat telah dinilai sebagai norma-norma yang benar dapat ditanamkan ke dalam keyakinan tiap-tiap individu warga masyarakat.

2. Melakukan kontrol sosial, yakni sarana-sarana pemaksa (*sanksi*) yang akan segera dilaksanakan dengan menggunakan kekuatan-kekuatan fisik ataupun psikis, khususnya bila proses sosialisasi yang dilakukan ternyata pada peristiwa-peristiwa tertentu kurang atau tidak menghasilkan efek-efek ketertiban sebagaimana diharapkan (dalam Bagong suyanto, 2004 : 55).

Pada pihak lain, proses sosialisasi itu pun amat besar signifikasinya bagi kehidupan warga masyarakat itu sendiri secara individual. Kiranya, tanpa mengalami proses sosialisasi yang memadai tidak mungkin seorang warga masyarakat akan dapat hidup normal tanpa menjumpai kesulitan dalam masyarakat. Jelas, bahwa hanya dengan menjalani proses sosialisasi yang cukup banyak seorang individu warga masyarakat akan dapat menyesuaikan segala tingkah pekertinya (*conform*) dengan segala keharusan norma-norma sosial. Hanya lewat proses sosilisasi inilah generasi-generasi muda akan dapat belajar bagaimana seharusnya bertingkah pekerti di dalam kondisi-kondisi dan situasi-situasi tertentu.

Memperhatikan pelaksanaan proses sosialisasi secara agak lebih dekat, tampaklah bahwa sesungguhnya proses ini bukan suatu aktivitas yang bersifat sepihak. Bagaimanapun juga, sosialisasi adalah suatu proses yang diikuti secara aktif oleh dua pihak (dalam Bagong Suyanto, 2004 : 56) yaitu:

1. Pihak pertama adalah pihak yang mensosialisasi
2. Pihak kedua adalah pihak yang di sosialisasi.

Aktivitas melaksanakan sosialisasi dikerjakan oleh person-person tertentu, yang sadar atau tidak dalam hal ini bekerja “mewakili” masyarakat. Mereka ini bisa di bedakan menjadi dua (dalam Bagong Suyanto, 2004 : 57) yaitu:

1. Person-person yang mempunyai wibawa dan kekuasaan atas individu-individu yang disosialisasi. Misalnya kepala sekolah, guru-guru, penjaga sekolah dan seluruh perangkat sekolah yang ada di lingkungan kelompok bermain tersebut.
2. Person-person yang mempunyai kedudukan sederajat (atau kurang lebih sederajat) dengan individu-individu yang tengah disosialisasi. Misalnya, saudara sebaya, kawan sepermainan, kawan sekelas, dan sebagainya.

Oleh karena itu diperlukannya suatu agen sosialisasi berupa lembaga non formal, yaitu kelompok bermain (play group). Kelompok bermain (play group) adalah suatu lembaga kelompok yang berperan dalam mempersiapkan secara fisik dan sosial sang anak untuk memasuki persiapan jenjang pendidikan formal. Kelompok bermain (play group) berbentuk organisasi kependidikan luar sekolah yang menyediakan fasilitas atau kemudahan pada anak-anak usia prasekolah untuk memperoleh stimulasi perkembangan melalui kegiatan yang terprogram dan mempergunakan sarana permainan bermakna / alat permainan edukatif (APE). Kelompok bermain (play group) juga adalah tempat anak-anak melakukan kegiatan bermain dan terarah, dibawah bimbingan seorang guru. Dalam kelompok bermain terdapat dua unsur utama yaitu guru dan anak didik yang akan terlibat aktif dalam suatu proses permainan yang memberikan manfaat pada anak. Sebagai suatu organisasi kependidikan, kelompok bermain (play group) bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan pengetahuan, keterampilan,

daya cipta dan sikap yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pertumbuhan selanjutnya (dalam Sri Susanti, 1997; 1).

Fenomena yang terjadi sekarang adalah para orang tua yang memasukkan anaknya ke dalam kelompok bermain atau play group cukup tinggi, hal ini terbukti dengan munculnya beberapa kelompok bermain atau play group kota Palembang, kelompok bermain tempat sosialisasi anak dengan dunia luar keluarga. Sebelum memasuki pendidikan TK anak terlebih dahulu permainan berkelompok. Di Palembang jumlah TK sebanyak 219 TK.

Maka, untuk membentuk kepribadian tersebut seorang individu (dalam hal ini adalah anak-anak pada usia 3-4 tahun), memerlukan bimbingan dan pengajaran melalui pendidikan. Pendidikan merupakan kegiatan universal dalam kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhananya peradaban, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan yang merupakan gejala umum di dalam setiap kehidupan masyarakat, namun terlihat adanya perbedaan praktek kegiatan pendidikan dalam masing-masing masyarakat. Perbedaan ini disebabkan oleh pandangan hidup yang berbeda pula (dari Sumadi Suryabrata, 2003: 6 Bila ingin melatih kemampuan berbahasa anak, penyampaian dongeng dapat dengan dua bahasa yakni bahasa Inggris kemudian diartikan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga jika menggunakan dengan dua bahasa bisa memperkaya kemampuan berbahasa anak.

Melalui kegiatan belajar sambil bermain ini anak akan mendapat kesempatan bersosialisasi. Anak dilatih mengenal diri sendiri dan teman-temannya dan senantiasa mampu mengendalikan emosi, mengenal aturan yang

baru yang ada di lingkungan serta menghargai orang lain. Sesuai usianya, saat prasekolah anak memang belajar segala sesuatu dengan bermain yang dilengkapi alat peraga.

Minat orang tua memasukkan anak ke kelompok bermain didasarkan kebutuhan anak untuk bersosialisasi. Pada masa lalu anak dapat bermain bersama teman sebaya yang sekaligus tetangganya. Namun zaman modern ini ketika sifat individualistis tumbuh di masyarakat, kesempatan itu jauh berkurang. Sedangkan bermain itu kebutuhan bagi anak, karena itu sejumlah orang tua memilih kelompok bermain sebagai langkah memberikan sosialisasi ke anak.

Jika siswa sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi (PT) mengenal istilah pratikum, maka bagi anak di kelompok bermain melakukan pratikum dengan bermain sesuai konsep bermain, maka pendidikan yang di selenggarakan di kelompok bermain ini sebagian besar memang bermain.

Jika pratikum pada umumnya diawasi dan memiliki rentang waktu tertentu, berbeda pratikum bagi anak dapat berpratek peran tanpa harus ada instruksi dari guru. Bahkan terkadang dilakukuan di luar jam. Pratikum kemandirian salah satunya adalah anak di ajari cara memakai pakaian dan sepatu dan sejumlah hal lainnya.

Kepribadian itu sebetulnya tidak lain adalah integrasi dan keseluruhan kecenderungan seseorang untuk berperasaan, berkehendak, berpikir, bersikap, dan berbuat menurut pola tingkah pekerti tertentu. Karena merupakan kecenderungan psikologik, maka sesungguhnya kepribadian itu adalah gejala yang berada di tengah alam *psike* (jiwa) seseorang. Gejala ini tumbuh berangsur-angsur di dalam

psike warga masyarakat, di akibatkan oleh proses-proses yang kita kenal dengan sebutan sosialisasi dan internalisasi. Seperti kita ketahui lewat kedua proses itulah seseorang meresapkan norma-norma sosial dan pola-pola tingkah pekerti sosial (yang dapat diamati dan dihayati) ke dalam psikanya; dan berpedoman pada norma-norma dan pola-pola yang terinternalisasi itulah seseorang menjadi memiliki kecenderungan untuk bertingkah pekerti menurut pola-pola tertentu, atau dengan perkataan lain, memiliki kepribadian.

Kepribadian, walaupun betul merupakan gejala di alam psike, namun, karena terwujud sebagai hasil suatu proses sosial, dan juga karena hanya bisa mewujudkan diri di dalam proses-proses interaksi sosial antar manusia sesungguhnya memiliki aspek sosial yang amat penting juga, dan oleh karena itu maka selalu dijadikan pembicaraan yang tidak pernah ditinggalkan dalam ilmu sosiologi. Dalam ilmu sosiologi, kepribadian di pelajari di dalam hubungannya dengan persoalan “bagaimanakah, dan sejauh manakah, kelompok masyarakat mempengaruhi pembentukan, pengembangan, dan perubahan kepribadian seseorang atau sekelompok orang ( Sumadi Suryabrata, 2003; 3).

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1, yaitu pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara ( dalam UU RI, 2003 : 4).

Dalam definisi pendidikan tersirat bahwa tujuan pelaksanaan pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Kawasan kognitif mencakup kemampuan emosional dalam menghayati sesuatu hal yang terdiri dari lima macam kemampuan yang disusun secara hierarkis, dari yang paling tidak mengikat diri pribadinya sampai pada yang mengikat, yakni: kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian nilai dan karakteristik diri. Sedangkan kawasan psikomotorik adalah mencakup kemampuan mengerjakan dan mengkoordinasikan gerakan (dalam Zahara Idris, 1987 : 12-13).

Pendidikan itu pada hakekatnya berlangsung semenjak lahir ke dunia, bahkan penelitian pada ahli bidang psikologi menunjukkan bahwa rangsangan pendidikan itu perlu diberikan pada masa pra lahir, karena pembentukan organ tubuh termasuk otak, terjadi semenjak 10-12 minggu setelah proses pembuahan hingga ia meninggal dunia.

Menurut UU sistem pendidikan nasional pasal 13 ayat 1, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Dalam karya tulis ini jalur pendidikan terfokus pada pendidikan non formal, khususnya kelompok bermain (play group). Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pendidikan non formal mempunyai ciri-ciri (Surdjana, 2004 : 15) yaitu:

1. Pendidikan yang berada di luar sekolah.
2. Tidak selalu mempunyai penjenjangan baik dalam hirarkinya sendiri maupun antara hirarki
3. Memiliki mata pelajaran yang sifatnya praktis.

4. Tidak menekankan pada peranan cerital (ijazah) dalam penerimaan siswa baru.
5. Pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk persiapan anak untuk memasuki ke jenjang pendidikan formal. Pada usia pra sekolah formal anak sudah mengenal guru sebagai sosialisasi ke dalam pembentukan kepribadian anak. Karenanya, penelitian ini ingin melihat peran kelompok bermain dalam sosialisasi pembentukan kepribadian anak.

## **1.2. PERUMUSAN MASALAH**

Ditinjau dari latar belakangnya, dapat dilihat bahwa pada usia dini anak sangat membutuhkan bimbingan baik dari dalam keluarga (orang tua) maupun dari luar seperti kelompok bermain. Oleh karena itu, penelitian ini akan membuat gambaran mengenai kelompok bermain dalam sosialisasi pembentukan kepribadian anak. Maka rumusan pertanyaan yang hendak dibahas adalah :

1. Apa yang melatarbelakangi orang tua yang aktif bekerja di luar rumah memasukkan anaknya dalam kelompok bermain (play group) ?
2. Bagaimana pendapat orang tua tentang peran kelompok bermain dalam sosialisasi pembentukan kepribadian anak?

## **1.3. TUJUAN DAN MANFAAT**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum untuk melihat peranan kelompok bermain tersebut khususnya:

- a. Untuk mengetahui latar belakang orang tua yang bekerja diluar rumah, memasukkan anaknya dalam kelompok bermain.
- b. Untuk mengetahui pendapat orang tua tentang peran kelompok bermain.

### 1.3.2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang bisa diharapkan dari penelitian ini adalah :

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan konsep dalam ilmu sosiologi khususnya sosiologi pendidikan mengenai lembaga pendidikan anak dalam pembentukan kepribadian anak.

#### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dalam hal sosialisasi yang membentuk kepribadian seseorang khususnya di sini adalah anak-anak.

### 1.4. KERANGKA PEMIKIRAN

#### Pengertian dan Bentuk- bentuk Peranan

Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran. Setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan yang menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses.

Menurut Levinson (dalam Soerjono Soekanto, 1991 : 269), peranan mencakup tiga hal, yaitu :

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Levy (dalam Soerjono Soekanto, 1991 : 272), macam-macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat penting bagi hal-hal sebagai berikut :

1. Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
2. Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu-individu oleh masyarakat dianggap mampu melaksanakannya. Mereka terlebih dahulu terlatih dan mempunyai hasrat untuk melaksanakannya.
3. Dalam masyarakat kadangkala dijumpai individu-individu yang tidak mampu melaksanakan perannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat karena pelaksanaannya memerlukan pengorbanan arti kepentingan-kepentingan pribadi yang terlalu banyak.
4. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peran, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

Realitanya sekarang, realita keluarga modern dimana kedua orang tua aktif bekerja, kedua orang tua dalam waktu tertentu keberadaannya secara fisik jarang berada di rumah. Padahal dalam waktu tertentu anak sangat membutuhkan dan seterusnya secara fisik orang tua (ayah atau ibu). Dengan demikian tidak semata-mata secara sosial sangat mendukung misalnya di telpon.

Kenyataannya semakin banyak ibu-ibu bekerja di luar rumah, oleh karena itu haruslah orang tua menggantikan peran ibu tersebut memahami proses tumbuh

kembang anak. Ketidak sensitifan orang tua terhadap kesulitan anak bisa juga terjadi, alasan utama yang dikemukakan biasanya di luar rumah.

Kekeliruan lain dari orang tua ialah orang tua yang selalu ingin membantu anak dalam segala hal, menyebabkan anak tidak melalui tahap-tahap perkembangan psikologis secara alami. Sebaliknya ada orang tua yang jarang berkomunikasi dengan anak, dan ini merupakan salah satu faktor terhambatnya perkembangan anak secara optimal. Kecenderungan orang tua akhir-akhir ini yang bersemangat memasukkan anak mereka ke lembaga PADU ( pendidikan anak dini usia) adalah untuk melepaskan beban yang mereka rasa berat dalam mendidik anak. Sehingga tujuan sebagian besar orang tua memasukkan anak ke Lembaga PADU adalah agar segala sesuatu diharapkan dapat dilakukan di lembaga PADU. Orang tua mengharapkan Lembaga PADU dapat mengubah anak seperti yang mereka inginkan. Contoh keinginan orang tua yang harus dilakukan guru karena ketidak-patuhan anak terhadap orang tuanya.

Kecenderungan pada " keluarga modern " ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi jumlah anak yang diinginkan sedikit (disesuaikan NKKBS) (dalam Khairuddin, 1985 : 59) yaitu :

1. Perubahan tempat tinggal keluarga dari desa ke kota.
2. Makin sulit fasilitas perumahan.
3. Banyaknya anak di pandang sebagai hambatan tercapainya kemesraan keluarga.
4. Banyaknya anak di pandang sebagai hambatan tercapai sukses materil keluarga.
5. Meningkatnya taraf pendidikan wanita menyebabkan berkurangnya fertilitasnya.
6. Makin banyaknya ibu-ibu yang bekerja diluar rumah.
7. Berubahnya dorongan dari agama agar keluarga mempunyai anak banyak.
8. Makin meluasnya pengetahuan dan penggunaan alat-alat kontrasepsi

Selanjutnya Murdock menjelaskan keluarga sebagai kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama, ekonomi, dan reproduksi ( Philip Robinson, 1986 : 85 ). Dalam keluarga terdiri dari orang-orang dewasa dan dari dua jenis kelamin, setidaknya sepasang dari mereka mempunyai hubungan seks yang direstui oleh masyarakat, dengan satu anak atau lebih, anak kandung atau anak angkat, dari orang-orang dewasa yang hidup bersama secara seksual.

Keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal dan multifungsional. Fungsi pengawasan sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan rekreasi dilakukan oleh keluarga terhadap anggota-anggotanya, karena proses industrilisasi, urbanisasi, dan sekularisasi maka keluarga dalam masyarakat moderan kehilangan sebagian dari fungsi tersebut diatas. Namun dalam perubahan masyarakat, fungsi utama keluarga tetap melekat, yaitu melindungi, sosialisasi, dan memberikan kemesraan bagi anggotanya. Namun ST.Vembriarto dalam Sosiologi Pendidikan berpendapat bahwa ada tiga fungsi yang tetap melekat sebagai ciri hakiki keluarga, yaitu :

a. Fungsi Biologik

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologik orang tua ialah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar keberlangsungan masyarakat. Namun fungsi ini juga mengalami perubahan. Pada saat di lahirkan, anak mengenal orang tua, menerima norma-norma dan nilai-nilai.

b. Fungsi Afeksi

Dalam keluarga terjadi hubungan yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini timbul sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, kebiasaan, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi sang anak. Dalam masyarakat yang makin impersonal, sekuler, dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi itu terdapat dalam institusi sosial yang lain.

### c. Fungsi Sosialisasi

Setiap masyarakat seharusnya dapat menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut dan berlaku pada masyarakat dan paling utama adalah melalui keluarga. Keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi utama masyarakat. Di masyarakat fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian sang anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, nilai-nilai, dan norma-norma dalam masyarakat, dalam rangka perkembangan kepribadian anak, sehingga sang anak dapat terjun ke masyarakat sesuai peranannya masing-masing.

Selain tiga ciri hakiki yang melekat dalam keluarga bagi perkembangan anak, ada dua tahap lain bagi perkembangan anak (Sri esti w.d.) yaitu :

- a) Perkembangan psikomotorik
- b) Perkembangan kognitif

Sedangkan menurut ST.Vembriarto(dalam sosiologi pendidikan, 1993:43-44) fungsi sosialisasi terbagi menjadi tiga, yaitu:

#### a. Penguasaan diri

Masyarakat menuntut penguasaan diri pada anggota-anggotanya. Proses mengajar anak untuk menguasai diri ini dimulai pada waktu melatih anak untuk memelihara kebersihan dirinya. Ini merupakan tuntutan sosial pertama yang dialami oleh anak untuk latihan penguasaan diri. Tuntutan penguasaan diri ini berkembang, dari yang bersifat fisik kepada penguasaan diri secara emosional. Anak harus belajar menahan kemarahannya terhadap orang tua atau saudara-saudaranya. Tuntutan sosial yang menuntut agar anak menguasai diri merupakan pelajaran yang berat bagi anak.

#### b. Nilai-nilai

Bersamaan dengan latihan penguasaan diri ini diajarkan kepada anak nilai-nilai. Sambil melatih anak menguasai diri agar permainannya dapat dipinjamkan

kepada temannya, kepadanya diajarkan nilai kerjasama. Sambil mengajarkan anak menguasai diri agar tidak bermain-main dahulu sebelum menyelesaikan pekerjaan rumahnya, kepadanya diajarkan tentang nilai sukses dalam pekerjaan.

### c. Peranan-peranan sosial

Mempelajari peranan-peranan sosial ini terjadi melalui interaksi sosial dalam keluarga. Setelah dalam diri anak berkembang kesadaran diri sendiri yang membedakan dirinya dengan orang lain, dia mulai mempelajari peranan-peranan sosial yang sesuai dengan gambaran tentang dirinya. Dia mempelajari peranannya sebagai anak, sebagai saudara (kakak/adik), sebagai laki-laki atau perempuan. Proses mempelajari peranan-peranan sosial ini kemudian dilanjutkan dilingkungan kelompok sebaya, sekolah dan perkumpulan-perkumpulan.

Perkembangan psikomotorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak akan tetap tidak berdaya (dalam Hurlock, 1978).

Selama tahun pertama, anak mengembangkan keterampilan-keterampilan baru. Mereka dapat meletakkan botol di dalam dan di luar mulutnya, kadang-kadang memegang sebuah piring, dan mengambil sendok untuk digunakan makan. Kemudian, anak belajar untuk memukul dengan sendok di atas meja membuat suara, menemukan balok yang tersembunyi di bawah selimut, menggunakan sendok untuk tujuan tertentu. Setelah belajar meraih, mencengkram, dan memegang.

dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak akan tetap tidak berdaya (dalam Hurlock, 1978).

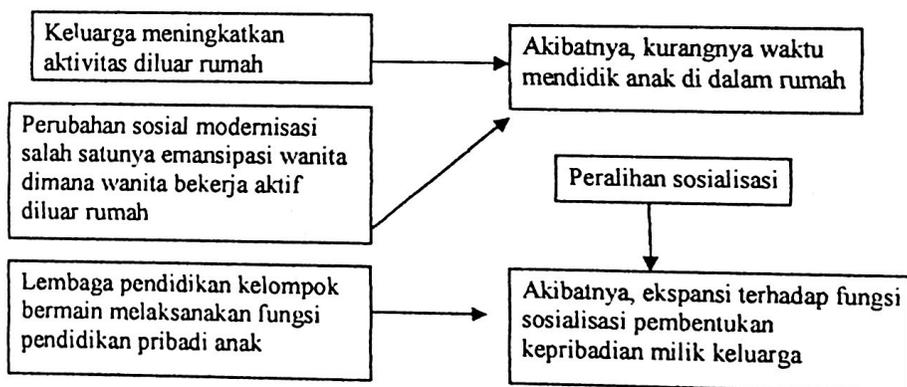
Selama tahun pertama, anak mengembangkan keterampilan-keterampilan baru. Mereka dapat meletakkan botol di dalam dan di luar mulutnya, kadang-kadang memegang sebuah piring, dan mengambil sendok untuk digunakan makan. Kemudian, anak belajar untuk memukul dengan sendok di atas meja membuat suara, menemukan balok yang tersembunyi di bawah selimut, menggunakan sendok untuk tujuan tertentu. Setelah belajar meraih, mencengkram, dan memegang.

Anak tidak hanya memperoleh keterampilan motorik selama tahun pertama, juga mengembangkan banyak unsur kemampuan untuk berpikir dan memahami dunia di sekelilingnya mereka. Jadi pada waktu yang sama anak menguasai keterampilan motor, mereka mulai memperoleh konsep kepermanenan objek-keyakinan objek tetap ada walaupun tidak tampak. Perkembangan motorik secara cepat membuat kemungkinan anak-anak prasekolah melakukan keterampilan motorik dengan lebih mahir. Dengan menggunakan alat-alat, memegang gelas, dan menuangkan air dari teko, anak umur 5 tahun sudah dapat makan sendiri. Anak-anak ketika berusia 3 tahun berjuang mengancingkan baju, sekarang ketika berusia 5 tahun dapat mengancingkan baju dan mengikat tali sepatu mereka sendiri. Sebagian besar anak usia 3-4 tahun sudah dapat lari dengan cepat, berjalan di atas balok dan naik tangga. Bola yang ditendang, dilempar dan ditangkap di antara dua telapak tangan oleh si anak.

Semua anak dalam tahap perkembangan ini menyukai sesuatu yang kreatif seperti menggambar, mewarnai, dan membuat benda-benda dengan bermain dengan adonan roti. Kegiatan-kegiatan seperti ini sangat dinikmati dan menyenangkan serta berguna untuk memperkuat keterampilan motor mereka dengan baik. Menguasai kegiatan-kegiatan seperti mewarnai akan membantu mereka mempersiapkan anak umur 3-4 tahun untuk memasuki Taman kanak-kanak.

Fungsi sosialisasi ini pun mengalami perubahan yaitu terdapat peralihan agen pelaksana dan keluarga kepada lembaga pendidikan. Peralihan fungsi sosialisasi keluarga inilah yang akan diangkat lebih lanjut dalam karya tulis ini. Namun bukan memfokuskan pada proses fungsi sosialisasi keluarga itu sendiri tapi berkaitan dengan keputusan orang tua untuk memasukkan sang anak dalam suatu lembaga kelompok bermain

#### 1.5.1. Bagan peralihan fungsi sosialisasi pada kelompok bermain



Sumber : Dari pemikiran ST. Vembriarto dalam Buku Sosiologi Pendidikan (Paramita, 1987)

Peranan dari keluarga khususnya orang tua merupakan perunjang utama bagi perkembangan anak sebelum mengenal lingkungan luar. Karena

keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial. Di dalam kelompok primer inilah terbentuklah norma-norma sosial berupa *frame of reference dan sense of belonging*. Di dalam keluarga, manusia pertama kali memperhatikan keinginan orang lain, belajar, bekerjasama dan belajar membantu orang lain. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di luar keluarga (dalam Suhendi, 2001 :61). Sehingga segala sesuatu yang terjadi dan berkembang di dalam kehidupan keluarga akan mempengaruhi perkembangan perilaku maupun kepribadian anggota keluarga tersebut. Hal ini pun di kemukakan oleh A.L.S. Soesilo, bahwa keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan bagi anak (dalam Kartono, 1992 ; 19).

Keluarga merupakan system sosial yang terdiri dari sub sistem yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Fungsi keluarga terdiri dari fungsi biologis, fungsi sosialisasi anak, fungsi afeksi, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi protektif, fungsi ekonomis dan fungsi penentuan status (Suhendi, 2001 : 44).

Di dalam keluarga, anggota keluarga memiliki peranan masing-masing sesuai dengan statusnya (Mudor, 1993 : 35). Peran terpenting dalam sebuah keluarga dipegang oleh orang tua karna orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya dan juga bertanggung jawab akan kelangsungan rumah tangganya. Apabila salah satu

anggota keluarga tidak dapat melaksanakan perannya dengan baik maka akan terjadi ketidakharmonisan di dalam keluarga.

Dalam teori struktural fungsional, keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya memiliki fungsi masing-masing. Fungsi tersebut membawa konsekuensi tertentu bagi anggota keluarga secara keseluruhan. Ada beberapa konsep dalam teori ini yaitu fungsi, struktur, status dan peran. Secara sosiologis struktur diartikan sebagai suatu perangkat yang saling berhubungan. Apabila hubungan antar struktur terganggu, maka akan ada gangguan dalam keluarga karena tidak berjalannya fungsi dari salah satu struktur tersebut.

Menurut pendapat Mc Eachern, Gross, Mason (1968), Peranan adalah merupakan seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu (David Berry, 2003 : 105-106). Peranan (*role*) yang dilakukan oleh manusia merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Otomatis fungsi keluarga dianggap memiliki bagian yang terdiri atas ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya. Tiap-tiap anggota keluarga memiliki fungsi masing-masing. Fungsi tersebut membawa konsekuensi tertentu bagi anggota keluarga dan bagi keluarga keseluruhan. Konsep yang digunakan dalam teori ini adalah struktur, fungsi, status dan peranan. Secara sosiologis, struktur diartikan sebagai suatu perangkat yang saling berhubungan, diantaranya unit-unit menjadi bagian dari tubuh yang bersangkutan. Hubungan antara suatu struktur itu terganggu maka struktur pada bagian lainnya terganggu pula (dalam

Suhendi, 2001 : 160-161). Misalnya ayah dan ibu selaku orang tua yang merupakan bagian dari struktur mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya untuk berbuat sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dimulai dari lahir hingga dewasa.

Apabila ayah dan ibu tidak dapat melaksanakan tanggung jawab dengan baik maka beberapa fungsi di dalam keluarga pun ikut terganggu. Menurut Talcolt Parsons sebagaimana dikutip oleh Leslie dan Korman (1985 : 187) mengakui bahwa teori fungsional-struktural paling sistematis diterapkan dalam mengkaji keluarga (dalam Suhendi, 2001 : 162) karena struktur, fungsi, status, dan peranan keluarga dapat terlihat jelas dimana ayah bertanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga, ibu mengurus rumah tangga dan anak mempunyai kewajiban untuk belajar serta mematuhi dan menghormati orang tua.

Pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi mempunyai dampak yang jelas dibandingkan dengan dampak dari pengaruh lain. Misalnya (1973) menelaah peranan kelompok rasial-etnik, kelas sosial, dan kualitas sekolah yang dianggap sebagai penyebab perbedaan tingkat belajar anak. Ia menemukan bahwa tidak satupun dari ketiganya yang berpengaruh dalam prestasi intelektual anak (dalam Horton dan Hunt, 1991 ;276). Dari studi tersebut menunjukkan bahwa keluarga faktor utama bagi proses sosialisasi pada anak, karena keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial.

Namun kenyataannya sekarang di era modernisasi yang terjadi adalah keluarga meningkatkan aktivitas di luar rumah. Perubahan sosial modernisasi salah satunya emansipasi wanita dimana wanita bekerja aktif diluar rumah. Akibatnya kurangnya waktu mendidik anak di dalam rumah. Hal ini menyebabkan para orang tua memberikan peralihan sosialisasi kepada lembaga pendidikan kelompok bermain untuk melaksanakan fungsi pendidikan pribadi anak. Akibatnya, ekspansi terhadap fungsi sosialisasi pembentukan kepribadian milik keluarga.

Menurut Hendi Suhendi (2001 : 74), bahwa : orang tua berperan sebagai motivator, fasilitator dan inisiator yang eksklusif. Artinya, segenap perilaku dan pikiran anak merujuk pada keinginan dari orang tua. Peranan tersebut dilakukan berdasarkan kemampuan, keuntungan, dan dampaknya bagi anak.

Peranan orang tua sangat diperlukan sebagai langkah awal dalam membentuk kepribadian anak tersebut sebelum anak tersebut berinteraksi ke lingkungan luar. Untuk itu anak harus mampu berinteraksi dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Pergaulan hidup akan terjadi apabila orang-orang atau kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Gillin dan Ny.Gillin (dalam Soerjono Soekanto, 1999 : 67) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang dengan

kelompok manusia. Dengan demikian setiap hubungan yang terjadi pada dua orang atau lebih adalah merupakan proses interaksi sosial.

Setelah selama proses awal mengikuti pendidikan prasekolah pada kelompok bermain ada mengalami perubahan yang cukup signifikan terlihat pada saat anak di rumah, dimana anak terlatih mengisi waktu bersama temannya dengan permainan bermakna. Misalnya mewarnai gambar membongkar, memasang balok mainan dan sebagainya. Masih banyak lagi perubahan anak yang muncul pada saat anak menjadi anggota dari kelompok bermain. Guru yang terlatih akan memberikan arahan, bimbingan dan latihan serta panduan dalam kegiatan bermain yang di programkan dengan teliti agar dapat meningkatkan 3 perkembangan penting dalam pendidikannya, yaitu perkembangan kognitif (kecerdasan), perkembangan afektif (perasaan), dan perkembangan psikomotorik (keterampilan).

Menurut Soerjono Soekanto (1999 : 71), interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi dua syarat, yaitu :

1. Adanya kontak sosial
2. Adanya komunikasi

Kontak sosial itu sendiri dapat terjadi apabila antara orang-perorangan dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok manusia lainnya.

Selain kontak sosial diperlukan juga terjadinya komunikasi sebagai syarat terjadinya interaksi sosial. Arti terpenting dari komunikasi adalah

proses pengalihan informasi dari satu orang atau kelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau kelompok lain.

Salah satu proses yang tidak dapat dielakkan dalam hidup bermasyarakat adalah terjalinnya interaksi diantara hubungan antara manusia, hubungan antar kelompok serta hubungan manusia dengan kelompok. Dalam proses interaksi sosial ini melibatkan semua pihak dalam masyarakat dari berbagai lapisan sosial, berbagai golongan umur, tanpa terkecuali. Keterlibatan orang tua, remaja hingga anak-anak dalam proses interaksi sosial ini juga tidak dapat dielakkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Adanya saling pengaruh mempengaruhi dalam proses interaksi sosial ini, maka penting bagi para pihak yang berinteraksi untuk mempunyai kemampuan menyaring berbagai unsur yang datang selama proses interaksi berlangsung. Kemampuan menyaring ini diperlukan oleh masyarakat untuk mencegah pengaruh-pengaruh yang tidak diinginkan untuk masuk dalam kehidupan sosial di masyarakat. Untuk itu, masing-masing pihak yang berinteraksi harus dapat memainkan perannya secara baik, kemampuan untuk memerankan peranan inilah yang biasanya dipelajari dalam sosialisasi.

### **Sosialisasi**

Proses sosialisasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang sebagai individu normal. Semenjak seorang anak lahir ke dunia, proses sosialisasi mulai berjalan seiring dengan

berjalannya usia. Peter Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai “ *a process by which a child learns to be a participant member of society* “ yaitu proses dimana seseorang belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat (Irene Christina, 1999 : 15). Melalui proses sosialisasi inilah seorang anak mempelajari peran yang akan ia mainkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Robert J.Havighurst dan Bernice L.Neugarten, sosialisasi adalah proses umum dari belajar sosial dimana anak mempelajari segala hal yang harus ia lakukan atau tidak agar dapat diterima maenjadi anggota suatu masyarakat (dalam Ravik Karsidi, 2005 : 35). Sedangkan menurut pandangan Kimball Young, sosialisasi ialah hubungan interaktif yang dengannya seseorang sebagai anggota masyarakat (dalam Ary Gunawan, 2000 : 33).

Secara garis besar dari tiga pendapat ahli di atas, terlihat jelas adanya benang merah mengenai pengertian sosialisasi . Sosialisasi adalah suatu proses pembelajaran seseorang agar dapat menjadi anggota masyarakat. Dalam proses sosialisasi diharapkan seorang individu mampu memahami nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku dan dianut oleh masyarakat. Kemampuan memahami ini akan menjadi modal bagi individu agar mampu menyesuaikan diri serta mampu mengambil peran sesuai yang diharapkan oleh lingkungan masyarakatnya. Pada dasarnya sosialisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Berger dan Luckman

membedakannya menjadi dua bentuk sosialisasi, ( Kamanto Sunarto, 2000 : 31-32), yaitu :

### 1. Sosialisasi Primer

Proses sosialisasi pertama yang di jalankan individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi primer ini merupakan proses terpenting dalam pembentukan dasar kepribadian sang anak. Bentuk sosialisasi primer inilah yang diangkat lebih lanjut dalam karya tulis ini. Hal ini disebabkan karna dalam proses sosialisasi primer ini seorang anak pertama kalinya mendapatkan pengajaran dalam memahami nilai dan kaidah yang berlaku, sehingga ia dapat melaksanakan perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh sosialisasi primer adalah sosialisasi yang dialami pada masa kanak-kanak.

### 2. Sosialisasi Sekunder

Proses sosialisasi sekunder merupakan proses berikutnya setelah proses sosialisasi primer yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru dari dunia obyektif masyarakatnya pada sosialisasi sekunder, terdapat resosialisasi yang di dahului oleh proses desosialisasi. Dalam proses desosialisasi seseorang mengalami “ pencabutan diri “ yang dimilikinya, sedangkan dalam proses resosialisasi seseorang diberi suatu diri yang baru. Contoh bentuk sosialisasi sekunder dapat dilihat pada rumah sakit jiwa dan tahanan.

pemahaman umum mengenai sifat dari keberadaan manusia meskipun beberapa aliran mempunyai cara pendekatan yang berbeda-beda. Di antara mereka ini lebih banyak mengupas eksistensi manusia dalam konteks sosial kebudayaannya, dengan mengemukakan tentang teori *konsep diri*.

- b) Secara objektif, kedirian (*self*) dapat dikatakan sebagai kesadaran terhadap diri sendiri dan bagaimana ia memandang orang lain. Menurut Charles Horton Cooley, George Herbert Mead dan Sigmund Freud, yang telah menyelidiki kedirian. Meskipun ketiganya memiliki konsep dan teori yang berbeda sesuai dengan persepsi ilmiah masing-masing, namun pada dasarnya ketiga tokoh tersebut mempunyai persamaan (Faisal dan Yasik, 1998), sebagai berikut :
- (dalam Ravik Karsidi, 2005 : 36)

1. Kedirian itu bersifat sosial
2. Kedirian itu membutuhkan masyarakat untuk menjelaskannya secara sempurna
3. Kesadaran individu terhadap dirinya timbul akibat pergaulan dengan orang lain.

Dari penegasan tiga tokoh di atas lebih spesifik Broom dan Selznick dalam Ahmadi (1991) memandang tiga cara sosialisasi dalam upaya membentuk suatu tingkah laku (dalam Ravik Kasidi, 2005 : 37)

- a. Dalam proses sosialisasi itu seseorang mendapatkan bayangan dirinya (*self image*). Bayangan diri itu timbul setelah ia memperhatikan cara orang lain memandang dan memperlakukan seseorang, hal itu bisa timbul akibat penilaian orang lain yang terus menerus memberikan gambaran bahwa ia tidak dapat dipercaya. Sebaliknya, suatu bayangan diri yang menguntungkan bagi perkembangan seseorang, hal itu timbul akibat penilaian orang lain.

- b. Dalam sosialisasi juga membentuk kedirian yang idealis orang bersangkutan untuk mengetahui dengan pasti apa-apa yang harus ia lakukan agar dapat memperoleh pujian dan rasa cinta dari orang lain. Bentuk kedirian yang ideal itu juga berfungsi untuk meningkatkan ketaatan si anak kepada norma-norma sosial.
- c. Pada akhirnya sosialisasi juga membentuk kedirian manusia itu dengan jalan membangun suatu ego. Ego secara umum dapat dikatakan sebagai fungsi pengontrol yang integratif dalam diri seseorang.

Sosialisasi memerlukan agen yang bertindak sebagai pelaksana dalam melaksanakan proses pembelajaran bagi seorang anak yang sedang menjalankan proses sosialisasi tersebut. Keberadaan agen sosialisasi diperlukan sebagai ujung dalam memperkenalkan nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku dan di anut oleh masyarakat, tempat dimana seorang anak tinggal. Selain memperkenalkan nilai-nilai dan kaidah-kaidah, agen tersebut juga memberikan pemahaman pada anak sehingga sang anak memperoleh pemahaman yang cukup untuk memerankan perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena keberadaan agen-agen sosialisasi penting dalam proses sosialisasi diantaranya sekolah dan keluarga.

Berkaitan dengan sosialisasi mendidik anak, telah terjadi pergeseran agen pendidikan dari keluarga menjadi institusi sekolah. Dahulu keluarga merupakan satu-satunya institusi pendidikan. Fungsi pendidikan keluarga ini telah banyak mengalami perubahan. Secara informal fungsi pendidikan keluarga masih penting, namun secara formal fungsi pendidikan itu telah diambil alih oleh sekolah.

Peralihan ini, tidak terlepas dari meningkatnya aktivitas di luar anggota-anggota keluarga.

Peralihan ini terlihat dengan semakin meningkatnya fungsi aktivitas di luar rumah dengan diikutinya hilangnya fungsi-fungsi sosial keluarga (dalam Khairuddin, 1985 : 71) yakni :

1. Keluarga makin berubah secara kesatuan yang menghasilkan menjadi kesatuan yang memakai semata-mata (budaya konsumtif). Sifat kesatuan yang bekerja makin menghilang.
2. Tugas pendidik anak, sebagian besar diserahkan kepada sekolah. Terlebih lagi dengan timbulnya fakta medis bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat ketika anak usia dini. Kurang lebih 50% variabilitas kecerdasannya terjadi saat anak berusia 30% dan 20% lagi akan dicapai pada usia antara 18-20 tahun.
3. Tugas bercengkrama dalam keluarga nampak sekali mundur, karena tumbuhnya perkumpulan modern. Berkembangnya perkumpulan-perkumpulan tersebut membuat masing-masing individu mempunyai aktivitas masing-masing di luar rumah, baik orang tua maupun anak-anak.

Hilangnya fungsi-fungsi sosial keluarga ini diikuti dengan perubahan yang terjadi pada lembaga pendidikan sekolah sebagai institusi lembaga pendidikan tidak lagi hanya menjalankan pendidikan intelektual, namun pendidikan anak sebagai pembentukan pribadi. Disinilah telah terjadi ekspansi terhadap fungsi sosialisasi yang dimiliki keluarga.

Salah satu agen sosialisasi dalam masyarakat adalah sekolah. Keberadaan sekolah sebagai salah satu agen sosialisasi menjadi penting dari hari ke hari, hal ini berkaitan dengan sadarnya masyarakat terhadap arti pentingnya pendidikan bagi peningkatan taraf hidup seseorang. Pendidikan mungkin bukan satu-satunya faktor penentu berhasil tidaknya seseorang dalam hidup bermasyarakat, termasuk peningkatan taraf hidup, namun pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung yang tidak dapat dikesampingkan.

Ketika seseorang menyebut kata “sekolah” maka yang terlintas dalam benak adalah suatu pendidikan formal, yang dilaksanakan secara teratur, sistematis mempunyai jenjang dan di bagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan tinggi. Maksud Penulis, sekolah sebagai salah satu agen sosialisasi dalam masyarakat, bukan hanya meliputi pendidikan formal namun lebih luas dari pemakaian kata “sekolah” mempresentasikan suatu institusi pendidikan, terlepas dari formal atau non formal, walaupun dalam karya tulis ini, institusi pendidikan yang dimaksud adalah kelompok bermain sebagai salah satu bentuk pendidikan non formal.

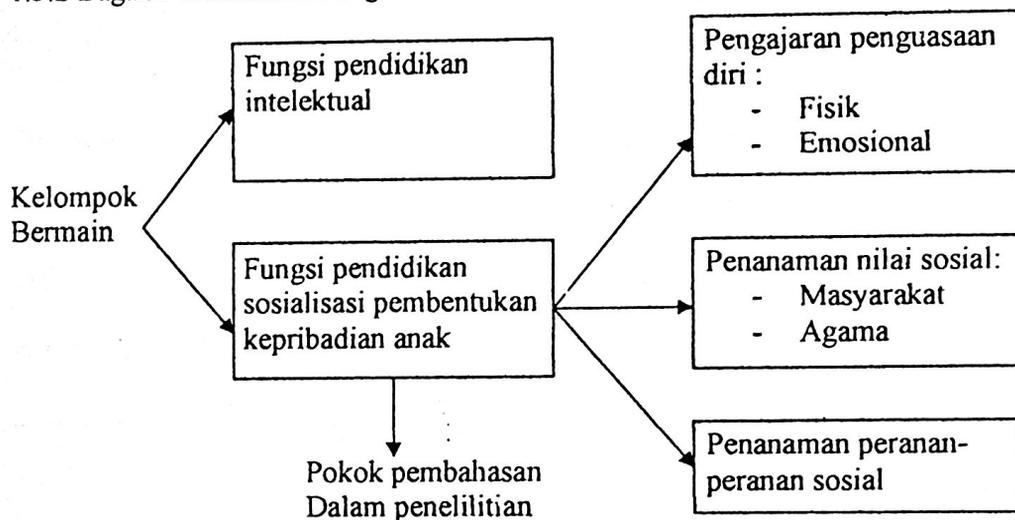
Keberadaan sekolah sebagai institusi pendidikan, tentu mempunyai tempat tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Terbukti dengan pesatnya berbagai institusi pendidikan dari tahun ke tahun, baik institusi yang bersifat formal maupun non formal.

Oleh karna itu, keberadaan institusi pendidikan dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dikucilkan lagi. Ada berbagai jalur, jenjang dan jenis pendidikan untuk berbagai usia, lapisan sosial, dan cita-cita yang ingin diperoleh masing-masing individu. Keberadaan institusi sosial diharapkan dapat menciptakan tenaga kerja yang siap pakai dan kompeten di bidangnya masing-masing.

Berkaitan dengan tugas mendidik anak, telah terjadi pergeseran fungsi pendidikan dari keluarga menjadi institusi sekolah. Dahulu, keluarga merupakan satu-satunya institusi pendidikan. Fungsi pendidikan keluarga ini telah mengalami banyak perubahan. Secara informal fungsi pendidikan masih penting, namun

secara formal fungsi pendidikan telah diambil alih oleh sekolah. Hal ini sbagaimana dalam bagan pelaksana fungsi pendidikan oleh kelompok bermain, berikut ini :

#### 1.5.2 Bagan Pelaksanaan Fungsi Pendidikan oleh Kelompok Bermain



Sumber : ST. Vembriarto dari Buku Sosiologi Pendidikan ( Paramita, 1987)

Ada dua macam proses pembentukan kepribadian, dimana ada kecenderungan untuk bertingkah pekerti menurut pola tertentu itu dapat ditumbuhkan oleh kelompok-kelompok masyarakat di dalam individu-individu. Lewat proses sosialisai oleh individu yang bersangkutan dan yang dilakukan olehnya di dalam kelompok. Lewat proses-proses inilah norma-norma dan pola-pola tingkah pekerti sosial tertanam ke dalam mental atau psike seorang individu, dan kemudian menjadi pedoman-pedoman yang mencenderungkan macam dan bentuk tingkah pekerti individu tersebut.

Pada proses sosialisasi yang ternyata relevan bagi pembentukan kepribadian lebih lanjut dapat dibedakan (dalam Bagong suryanto, 2004 : 66) yaitu:

1. Proses sosialisasi yang dikerjakan (tanpa sengaja) lewat proses interaksi sosial; dan
2. Proses sosialisasi yang dikerjakan (secara sengaja) lewat proses pendidikan dan pengajaran.

Proses sosialisasi tanpa sengaja terjadi jika seorang individu (yang di- atau ter-sosialisasi) menyaksikan apa-apa yang ditingkahi perkerjakan orang-orang yang disekitarnya di dalam interaksi-interaksi antar mereka atau mereka dengan dirinya; dan kemudian dengan menyaksikan tingkah pekerti di dalam interaksi-interaksi tersebut, si individu menginternalisasikan pola-pola tingkah pekerti dan pola-pola interaksi itu, berikut norma-norma yang mendasari ke dalam mentalnya. Internalisasi adalah sebuah proses yang dikerjakan oleh pihak yang tengah menerima proses sosialisasi. Di lain pihak proses sosialisasi yang disengaja terjadi apabila seorang individu (yang disosialisasi) mengikuti pengajaran dan pendidikan yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik-pendidik yang mewakili masyarakat, dengan tujuan yang disadari agar norma-norma serta nilai-nilai kultural lainnya bisa dipahami oleh individu yang disosialisasi tersebut, dan bisa tertanam baik-baik di dalam hatinya.

Di dalam proses pembentukan kepribadian, peranan serta luas pengaruh proses interaksi kelompok dan peranan proses pendidikan pengajaran tidaklah sama. Interaksi kelompok sebagai salah satu sarana proses sosialisasi yang membentuk kepribadian, mempunyai efek yang relatif besar sementara anak-anak yang sedang terbentuk kepribadiannya kian besarlah efek dan pengaruh proses interaksi kelompok terhadapnya.

Terhadap anak-anak kecil ini, efek proses pendidikan dan pengajaran di dalam pembentukan kepribadian relatif amatlah kecil. Proses pendidikan dan pengajaran baru berefek apabila individu yang sedang dibentuk kepribadiannya itu telah meningkat umurnya. Hal ini dapat dimengerti, mengingat kenyataan bahwa proses pendidikan dan pengajaran itu dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol arbitrar, dan simbol-simbol ini, seperti kita ketahui, hanya dikuasai oleh seseorang yang telah meningkat umurnya.

Pada seusia 3-4 tahun ini anak mempunyai sifat meniru perilaku orang lain khususnya orang yang lebih dewasa. Seperti yang dikemukakan oleh G. Tarde (oleh Gerungan, 36 : 1966) faktor yang mendasari interaksi adalah faktor imitasi. Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Menurut Tarde faktor imitasi ini merupakan satu-satunya faktor yang mendasari interaksi sosial.

Menurut Tarde, masyarakat itu tiada lain dari pengelompokan manusia di mana individu-individu yang satu mengimitasi dari yang lain dan sebaliknya, bahkan masyarakat itu baru menjadi masyarakat sebenarnya apabila manusia mulai mengimitasi kegiatan manusia lainnya. Memang faktor imitasi mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat atau dalam interaksi sosial, namun demikian bukanlah satu-satunya faktor yang mendasari interaksi sosial, ada faktor lain yaitu faktor sugesti.

Faktor sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa kritik dari individu yang bersangkutan. Dalam kehidupan sosial banyak individu

menerima sesuatu cara, pedoman, pandangan, norma, dan sebagainya dari orang lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu terhadap apa yang diterima.

Peranan sugesti dan imitasi dalam interaksi sosial hamper sama satu dengan yang lain, namun sebenarnya keduanya berbeda. Dalam hal imitasi orang yang mengimitasi keadaannya aktif, sedangkan yang diimitasi adalah pasif, dalam arti bahwa yang diimitasi tidak dengan aktif memberikan apa yang diperbuatnya. Dalam hal sugesti orang dengan sengaja, dengan secara aktif memberikan pandangan-pandangan, pendapat, norma dan sebagainya agar orang lain dapat menerima apa yang diberikan itu.

#### **Kelompok bermain (play group)**

Kelompok bermain adalah salah satu bentuk usaha kesejahteraan bagi anak dengan mengutamakan kegiatan bermain, yang juga menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 3-4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar (7 tahun).

Kelompok bermain di dalamnya terbentuk organisasi kependidikan luar sekolah yang menyediakan fasilitas atau kemudahan pada anak-anak usia prasekolah untuk memperoleh stimulasi perkembangan melalui kegiatan terprogram dan menggunakan sarana bermain yaitu permainan bermakna.

Usia prasekolah dimaksudkan sebagai usaha dimana anak belum memasuki suatu lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar (SD). Biasanya mereka tetap tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam berbagai bentuk lembaga pendidikan prasekolah seperti kelompok bermain, Taman kanak-kanak, dan tempat penitipan anak.

Pada usia prasekolah anak memang tidak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan dalam suatu lembaga pendidikan prasekolah yang ada. Bila kebutuhan anak akan suasana bermain bersama dalam kelompok di lingkungan tempat tinggalnya sudah terpenuhi maka anak tidak perlu masuk dalam lembaga pendidikan prasekolah. Namun di lain pihak lembaga prasekolah juga dapat dikatakan membantu mempersiapkan anak memasuki dunia sekolah baik secara sosial, intelektual maupun emosional sehingga dapat berpengaruh baik bagi penyesuaian diri anak dengan lingkungannya.

Sesuai dengan tahap perkembangannya maka usia prasekolah juga memiliki ciri-ciri perkembangannya sendiri (Kunto Purboyo, 2004 : 32) :

- a. Senso-motorik (dari lahir sampai dua tahun)
- b. Praoperasional (dari dua sampai tujuh tahun)
- c. Operasi konkret (dari tujuh sampai sebelas tahun)
- d. Operasi formal (dari sebelas sampai enam belas tahun)

Mengacu pada batasan di atas, maka anak usia prasekolah dapat digolongkan pada tahap praoperasional dimana pada tahap ini anak belum dapat dituntut untuk berpikir logis. Dengan berkembangnya kemampuan bahasa, anak menjadi lebih mampu merepresentasikan dunianya melalui kesan mental dan simbol.

Anak pada tahap ini sangat egosentris. Ia mulai menaruh minat pada hal-hal di luar dirinya namun ia hanya melihat dari sudut pandangnya sendiri. Tahapan ini juga merupakan usia "serba ingin tahu" dimana anak-anak prasekolah selalu bertanya dan menyelidiki segala hal yang ada disekitarnya. Namun karna pengalaman anak sangat terbatas mereka cenderung membuat penjelasan-

penjelasan sendiri yang kadang-kadang bagi orang dewasa terasa seperti mengada-ada.

### **Bermain**

Bermain adalah sesuatu yang amat penting dalam kehidupan anak. Meskipun terdapat unsur kegembiraan namun tidak hanya dilakukan demi kesenangan saja. Bermain merupakan hasil serius karena merupakan cara bagi anak-anak untuk meniru dan menguasai perilaku orang dewasa untuk mencapai kematangan.

Bermain merupakan salah satu fenomena yang paling alamiah pada setiap anak serta kebutuhan melakukannya dalam suatu pola yang khusus guna melibatkannya dalam suatu kegiatan yang membantu proses kematangan anak. Dalam hal ini bukan hanya terkait dengan pertumbuhan fisik tetapi juga perkembangan sosial dan mentalnya. Melalui bermain anak belajar berbagai hal yang ada disekelilingnya.

Bermain pada tahap awal dari proses panjang belajar anak-anak yang dialami oleh semua manusia. Melalui bermain yang menyenangkan anak menyelidiki dan memperoleh pengalaman yang kaya baik dengan dirinya sendiri, lingkungan maupun orang lain disekitarnya. Dari situ anak dapat mengorganisasikan berbagai pengalaman dan kemampuan kognitifnya untuk menyusun kembali ide-idenya.

Bermain penting bagi perkembangan kognitif anak yaitu sebagai cara untuk mengasimilasikan informasi-informasi baru dengan pengalaman-pengalaman masa lalu lewat pengertian yang sifatnya simbolik. Bermain juga

dapat dikembangkan menjadi semacam alat untuk mengaktualisasikan potensi-potensi kritis pada diri anak, mempersiapkan fungsi intelektual menghadapi masa sekolah serta mempersiapkan aspek emosi dan sosialnya.

Keterbatasan usia 3-4 tahun anak mulai masuk dalam masa peralihan dari bayi ke masa awal anak-anak. Hal ini terjadi karena kemampuan fisik anak sudah dapat mendukung proses perkembangan mental selanjutnya. Masa ini dapat dilihat dari sikap anak yang mulai membutuhkan kesempatan bergerak lebih banyak dibandingkan dengan masa bayi. Disamping itu, mereka cenderung membutuhkan teman dalam pergaulan.

Keterbatasan fasilitas pembinaan dalam keluarga, kesibukan ibu dan kurangnya pengertian orang tua dalam menstimulasi anak, kurang dapat mendukung kebutuhan esensial dalam perkembangan. Untuk itu pengadaan kelompok bermain merupakan satu jawaban yang dapat membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anaknya.

### **Terbentuknya kepribadian**

Norma-norma, pola-pola tingkah pekerti, dan nilai-nilai kultural lainnya yang disosialisasikan secara langsung lewat proses pendidikan dan pengajaran dengan menggunakan simbol-simbol arbitrair ataupun yang disosialisasikan secara tidak langsung lewat perwujudannya yang konkret di dalam bentuk-bentuk interaksi kelompok, kesemuanya diterima dan diperhatikan oleh individu yang tengah terbentuk kepribadiannya, kemudian diinternalisasikan ke dalam mentalnya. Di dalam mental, segala norma dan pola yang di internalisasikan itu tidak berada di dalam keadaan cerai berai melainkan lebih lanjut diorganisir, dan

menghasilkan apa yang disebut organisasi kepribadian (dalam Kamanto sunarto, 200 : 33-34).

Apabila organisai kepribadian telah terbentuk, maka dapatlah dikatakan bahwa individu yang bersangkutan ini telah berkepribadian. Dalam hal demikian dia akan mampu, berdasar pedoman-pedoman normatif yang telah diterima di dalam mentalnya itu untuk menyelenggarakan tingkah pekerti yang tidak hanya terorganisir tertib dan konsisten, akan tetapi yang mempunyai pola dan watak tertentu. Dalam hal sebaliknya, jika karena suatu halangan organisasi kepribadian yang tidak bisa terbentuk secara sempurna, maka kemampuan menyelenggarakan tingkah pekerti yang demikian itu pun tidak akan ada; tingkah pekerti individu yang malang ini akan tidak terorganisir, sulit diduga, dan lepas dari segala keteraturan dan kepastian. Di dalam ilmu sosiologi, orang yang berhal demikian dikatakan mempunyai kepribadian yang *disorganized*.

#### **a. Media sosialisasi**

Media sosialisasi merupakan tempat dimana sosialisasi itu terjadi atau disebut juga sebagai agen sosialisasi (*agent of socialization*) atau sarana sosialisasi. Yang dimaksud dengan agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang membantu seorang individu menerima nilai-nilai atau tempat dimana seorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa.

Menurut Fuller dan Jacobs (1973 : 168-208) mengidentifikasi lima agen sosialisasi utama yaitu

## 1. Keluarga

Anak yang baru lahir (bayi) mengalami proses sosialisasi yang paling pertama adalah di dalam keluarga. Dari sinilah anak pertama kali mengenal lingkungan sosial dan budayanya, juga mengenal seluruh anggota keluarganya, ayah, ibu, dan saudara-saudaranya sampai akhirnya anak mengenal dirinya sendiri. Dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara dan corak orang tua dalam memberikan pendidikan anak-anaknya baik melalui kebiasaan, teguran, nasihat, perintah, atau larangan.

Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Hal ini dimungkinkan karena berbagai kondisi yang dimiliki keluarga. *Pertama*, keluarga merupakan kelompok primer yang selalu tatap muka diantara anggotanya, sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan anggota-anggotanya. *Kedua*, orang tua mempunyai kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya, sehingga menimbulkan hubungan emosional dimana hubungan ini sangat diperlukan dalam proses sosialisasi. *Ketiga*, adanya hubungan sosial yang tetap, maka dengan sendirinya orang tua mempunyai peranan penting terhadap sosialisasi anak.

Segi penting dari proses sosialisasi dalam keluarga ialah bagaimana orang tua dapat memberikan motivasi pada anak agar mau mempelajari pola perilaku yang diajarkan kepadanya. Motivasi bisa berupa positif atau partisipatif apabila sosialisasi lebih berdasarkan diri pada penggunaan ganjaran. Sebaliknya motivasi dapat berupa negatif atau represif apabila sosialisasi lebih mendasarkan diri pada penggunaan hukuman. Perlu diingat, dalam memberikan motivasi harus melihat

kondisi anak, pada masa kecil lebih baik digunakan motivasi positif yang mengarah pada ganjaran, sedangkan makin dewasa lebih baik digunakan motivasi negatif yang mengarah pada hukuman. Cara motivasi ini penting dalam proses sosialisasi karena tidak hanya mempengaruhi tingkah laku anak, melainkan juga perkembangan intelektualnya.

Proses sosialisasi dalam keluarga dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Proses sosialisasi formal dikerjakan melalui proses pendidikan dan ganjaran, sedangkan proses sosialisasi informal dikerjakan lewat proses interaksi yang dilakukan secara tidak sengaja. Antara proses sosialisasi formal dengan proses sosialisasi informal sering kali menimbulkan jarak karena apa yang dipelajari secara formal sering kali bertentangan dengan yang dilihatnya. Situasi yang demikian sering menimbulkan konflik dalam batin anak.

Begitu pula halnya corak hubungan orang tua anak akan menentukan proses sosialisasi serta perkembangan kepribadiannya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Fels Research Institute* (Vembriarto, 1984) dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu :

1. *Pola menerima-menolak*. Pola ini di dasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.
2. *Pola memiliki-melepaskan*. Pola ini bergerak dari sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang *over protective* dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.

3. *Pola demokrasi-otokrasi*. Pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktatktor terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.

## 2. Kelompok bermain

Kelompok bermain baik yang berasal dari kerabat, tetangga maupun teman sekolah merupakan agen sosialisasi yang pengaruhnya besar dalam membentuk pola-pola perilaku seseorang. Di dalam kelompok bermain, anak mempelajari berbagai kemampuan baru yang acapkali berbeda dengan apa yang mereka pelajari dari keluarganya.

Berbeda dengan pola sosialisasi dalam keluarga yang umumnya bersifat otoriter karena melibatkan hubungan yang tidak sederajat, di dalam kelompok bermain pola sosialisasi bersifat ekualitas karena kedudukan para pelakunya relatif sederajat.

## 3. Sekolah

Sekolah merupakan media sosialisasi yang lebih luas dari keluarga. Sekolah mempunyai potensi yang pengaruhnya cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang anak, serta mempersiapkannya untuk penguasaan peranan-peranan baru di kemudian hari, di kala anak atau orang tidak lagi menggantungkan hidupnya pada orang tua atau keluarganya.

Berbeda dengan sosialisasi dalam keluarga, di mana anak masih dapat mengharap bantuan dari orang tua dan acapkali memperoleh perilaku khusus, di

sekolah anak dituntut untuk bisa bersikap mandiri dan senantiasa memperoleh perlakuan yang tidak berbeda dari teman-temannya. Di sekolah *reward* akan diberikan kepada anak yang terbukti mampu bersaing dan menunjukkan prestasi akademik yang baik. Di sekolah anak juga akan banyak belajar bahwa untuk mencapai prestasi yang baik, maka yang diperlukan adalah kerja keras. Kurikulum pelajaran disekolah yang relatif beragam, semuanya menuntut kegigihan sendiri-sendiri. Seorang siswa yang berhasil memperoleh nilai baik dalam mata pelajaran sosiologi, misalnya, belum tentu memperoleh pujian yang sama dalam mata pelajaran lain. Secara rinci, Robert Dreeben (1968) mencatat beberapa hal yang di pelajari anak di sekolah, selain membaca, menulis, dan berhitung adalah aturan mengenai kemandirian, prestasi, universalisme, dan spesifitas.

#### 4. Lingkungan kerja

Setelah seorang individu melewati masa kanak-kanak dan masa remaja, kemudian meninggalkan dunia kelompok permainannya, individu memasuki dunia baru, yaitu di dalam lingkungan kerja. Pada umumnya individu yang ada di dalamnya sudah memasuki pada masa hampir dewasa bahkan sebagian besar adalah mereka sudah dewasa, maka sistem nilai dan norma lebih jelas dan tegas.

Di dalam lingkungan kerja inilah individu saling berinteraksi dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku di dalamnya. Seseorang yang bekerja di lingkungan birokrasi biasanya akan memiliki gaya hidup dan prilaku yang berbeda dengan orang lain yang bekerja di perusahaan swasta. Seseorang yang bekerja dan bergaul dengan teman-temannya di tempat kerja seperti dunia pendidikan tinggi, besar kemungkinan juga akan berbeda

prilaku dan gaya hidupnya dengan orang lain yang berprofesi di dunia kemiliteran.

#### 5. Media massa

Dalam kehidupan masyarakat modern, komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting terutama untuk menerima dan menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain. Akibat pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam waktu yang sangat singkat, informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya dengan mudah diterima oleh masyarakat, sehingga media massa, surat kabar, TV, film, radio, majalah dan lainnya mempunyai peranan penting dalam proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma baru kepada masyarakat. Di samping itu, media massa juga mentransformasikan simbol-simbol atau lambang tertentu dalam suatu konteks emosional.

Media massa merupakan media sosialisasi yang kuat dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang ada. Bahkan proses sosialisasi melalui media massa ruang lingkupnya lebih luas dari media sosialisasi lainnya.

Proses pendidikan sekolah makin lama makin penting pengaruhnya. Apabila dahulu fungsi sekolah terbatas pada pendidikan intelek, maka kecenderungan sekarang pendidikan sekolah diarahkan kepada anak sebagai pembentukan pribadi (ST. Vembriarto, 1987 : 39-40). Guru dengan bantuan counselor, school psychologist, clinical psychologist, dan social worker bersama-sama membantu anak berhasil menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Adanya kecenderungan dimana sekolah diarahkan kepada anak sebagai pribadi, telah terjadi ekspresi terhadap fungsi sosialisasi yang dimiliki oleh keluarga. Dalam lingkungan keluarga ada tiga tujuan sosialisasi, yaitu orang tua mengajarkan kepada anaknya tentang penguasaan diri, nilai-nilai dan peranan-peranan sosial. Ketiga fungsi inilah yang nantinya akan dibahas lebih lanjut, terkait dengan fungsi pendidikan terhadap anak sebagai yang telah dilaksanakan di sekolah (dalam Ravik Karsidi, 2005 : 42-48).

### 1.5. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilandaskan pada analisis dan konstruksi. Analisis dan konstruksi dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi hasrat manusia untuk mengetahui apa yang dihadapinya dalam kehidupan (dalam Soekanto, 1990 : 457).

Tidak hanya itu saja, penelitian ini pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menjembatani antara dunia konseptual dengan dunia empirik. Suatu penelitian sosial diharapkan dapat mengungkapkan fenomena atau peristiwa sosial tertentu dan pemahaman atas realitas sosial tersebut harus logis, diterima oleh kalangan dan harus sesuai dengan apa yang kita amati. Ilmu pengetahuan termasuk ilmu-ilmu sosial di dalamnya, harus bersifat logika empiris. Teori-teori sosial merupakan unsur-unsur logika ilmu sosial sedangkan penelitian sosial adalah unsur empirik (Effendi, 1993 : 16)

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif sebagai metode utama. Dimana menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah suatu

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (dalam Moleong, 1998 : 3).

Dengan begitu, penelitian ini akan mengungkapkan fenomena kelompok bermain dalam sosialisasi pembentukan kepribadian anak terutama tentang orang tua yang aktif bekerja memasukkan anaknya dalam kelompok bermain, dan pendapat orang tua tentang peranan kelompok bermain.

### **1.5.1. Sifat dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan fenomena yang sebenarnya dengan kata-kata atau kalimat yang menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 1997 : 245). Dalam penelitian ini akan digambarkan peranan kelompok bermain dalam mensosialisasikan pembentukan kepribadian anak.

Dengan digunakannya metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini maka dianggap tepat jika analisis pada penelitian ini secara induktif. Hal ini disebabkan karena analisis pada metode kualitatif bertolak berdasarkan data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum (Burhan Bungin, 2003 : 185). Kesimpulan ini bisa berupa kategorisasi-kategorisasi maupun proposisi.

### **1.5.2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan bukit kecil Palembang. Daerah ini di pilih sebagai lokasi penelitian karena pada lokasi ini terdapat tempat Kelompok Bermain (*Play Group*) yaitu Harapan Mulia, diketahui bahwa di lokasi penelitian ini banyak orang tua yang bekerja dan anaknya yang 3-4 tahun

dimasukkan ke dalam kelompok bermain tersebut. Pertimbangan yang menyebabkan penulis memilih tempat ini karena :

- a) Lokasi penelitian merupakan daerah atau pemukiman yang cukup padat.
- b) Jumlah informan penduduk usia anak-anak yang cukup dominan
- c) Penduduk dominan memiliki pekerjaan tetap dan sebagian besar istri turut membantu perekonomian keluarga.

### **1.5.3. Unit Analisis**

Adapun yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah keluarga yang terdiri dari suami, isteri yang memasukkan anaknya ke dalam kelompok bermain atau play group dan anak. Dalam penelitaian ini, lebih di khususkan pada anak-anak yang bersekolah pada kelompok bermain Harapan Mulia tersebut dan orang tua bekerja.

### **1.5.4. Penentuan Informan**

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan secara purposive. Purposive adalah informan yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Dalam hubungan ini, lazimnya didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu (Faisal, 1997 : 67).

Sedangkan Moleong menjelaskan :

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (dalam metode penelitian kualitatif, 2002)

- a) Anak-anak yang berusia 3-4 tahun

- b) Anak-anak yang bersosialisasi di lingkungan keluarga dan di lingkungan tempat anak mengikuti kelompok bermain (studi)
- c) Kedua orang tua bekerja yang menyekolahkan anaknya di kelompok bermain tersebut.

Setelah melakukan wawancara akhirnya peneliti memilih lima informan kunci dan dua informan pangkal dengan pertimbangan bahwa data yang diperlukan telah cukup mendalam yang ditandai dengan tidak didapatkannya lagi variasi informasi. Dari pertimbangan-pertimbangan di atas, maka informan dan informan pangkal yang telah di dapat adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1

## Informan Kunci

No	Nama	Umur	Asal Daerah	Status Dalam Keluarga
1	RI	38	Jawa Tengah	Suami
2	YI	31	Medan	Istri
3	LI	32	Padang	Istri
4	UI	29	Palembang	Istri
5	SI	31	Palembang	Istri

Sumber : Data Primer

Tabel 1.2

## Informan Pangkal

No	Nama	Umur	Asal Daerah	Status Dalam Sekolah	Jenis Kelamin
1	LR	30	Bandung	Guru Pendidik	Perempuan
2	NI	31	Jakarta	Guru Psikolog	Perempuan

Sumber : Data Primer

### 1.5.5. Definisi Konsep

- a) Peranan : Seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu (Gross, Mason, dan McEachern, 1958).
- b) Kelompok bermain : Salah satu bentuk usaha kesejahteraan bagi anak dengan mengutamakan kegiatan bermain, yang juga menyelenggarakan pendidikan prasekolah bagi anak usia tiga tahun sampai memasuki pendidikan dasar (7 tahun) (dari Sri Sutanti, 1 : 1997).
- c) Sosialisasi : Proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat (Berger, 1978)
- d) Pembentukan Kepribadian : Susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamai dalam diri suatu individu yang menentukan penyesuaian individu yang unik terhadap lingkungan (Elizabeth B. Hurlock, 237 : 1978)
- e) Anak : Menurut Erickson dalam teori sosialisasi siklus kehidupan (*life cycle socialization*), menyajikan delapan tahapan sosialisasi manusia, yaitu pada tabel 1.3

Tabel 1.3  
Teori Siklus Kehidupan

Tahap I	Masa bayi	Umur 0-1 tahun
<b>Tahap II</b>	<b>Masa Kanak-kanak</b>	<b>Umur 2-3 tahun</b>
<b>Tahap III</b>	<b>Masa bermain</b>	<b>Umur 4-5 tahun</b>
Tahap IV	Masa sekolah	Umur 6-11 tahun
Tahap V	Masa remaja	Umur 12-18 tahun
Tahap VI	Masa dewasa	Umur 19-35 tahun
Tahap VII	Masa setengah dewasa	Umur 36-50 tahun
Tahap VIII	Masa tua	Umur 50 tahun lebih

Sumber : Erickson, 111 : 1991

Secara Purposive dengan batasan sebagai berikut :

1. Sesuai dengan tabel 1.3. maka penelitian ini membatasi anak pada tahap II (Usia 2-3 tahun) dan tahap III (usia 4-5 tahun). Hal ini disebabkan karena pada usia itu, anak memerlukan kesempatan bermain lebih banyak dibandingkan dengan usia 0-1 tahun. Bermain dan bergaul merupakan salah satu kebutuhan anak usia prasekolah yang tidak dapat diabaikan. Bermain bagi anak berarti melakukan sesuatu, tanpa memperhitungkan hasil akhir. Yang diperlukan oleh anak adalah rasa senang dan puas atau bangga. Sedangkan bergaul merupakan proses sosialisasi anak, untuk memperluas lingkungan pegaulan dan meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki. Melalui dua aktifitas di atas, anak akan memperoleh rasa senang, puas, bangga, dan pengalaman yang dapat meningkatkan pengertian dan memperluas wawasan. Dalam bermain dan bergaul, anak akan dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar maupun halus. Semua itu merupakan kebutuhan yang dapat menunjang perkembangan anak selanjutnya (dalam Sri Susanti, 1997 : 3).
2. Yang melatar belakangi orang tua yang aktif bekerja dan memasukkan anaknya dalam kelompok bermain tersebut. Karena berdasarkan teori siklus kehidupan dari umur 3-5 tahun adalah batasan usia anak bermain.
3. Prestise orang tua (status sosial ekonomi orang tua). Dalam hal ini adalah yang menyebabkan orang tua lebih memilih memasukkan anaknya pada kelompok bermain atau play group Harapan Mulia dari pada kelompok bermain atau play group lain.

### **Peranan Kelompok Bermain Dalam Sosialisasi Pembentukan Kepribadian**

**Anak :** Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok bermain dan perangkat sekolah seperti penjaga sekolah dalam sosialisasi pembentukan kepribadian anak, kegiatan yang dilakukan kelompok bermain untuk membantu perkembangan anak diantaranya yaitu penguasaan diri, nilai-nilai, dan peranan-peranan sosial.

#### **1.5.6. Rancangan Penelitian**

Untuk memudahkan peneliti di dalam melakukan penelitian dan mengetahui batasan penelitian, maka peneliti membuat suatu daftar rancangan penelitian. Secara singkat rancangan penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel

Tabel 1.4

Tabel 1.4  
Rancangan Penelitian

No.	Dimensi	Indikator	Subjek	Teknik Pengumpulan Data
1	Karakteristik informan  a) Usia informan anak  b) Pendidikan  c) Pekerjaan  d) Pendapatan	-3-4 tahun -24 tahun ke atas  - SD-SLTP - SLTA - PT - Swasta(BUMS) - PNS(BUMN) - 1.000.000-2.000.000 - > 2.000.000	Anak-anak yang sedang menjalani pendidikan di kelompok bermain  Orang tua bekerja	Observasi  Wawancara mendalam dengan pedoman wawancara
2.	Faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua yang aktif bekerja untuk memasukkan anaknya dalam kelompok bermain	- Kesibukan dan keterbatasan waktu - Untuk mendapatkan pendidikan yang tepat bagi anak - Perasaan khawatir terhadap lingkungan anak.	Anak-anak yang sedang menjalani pendidikan di kelompok bermain	Wawancara mendalam dengan pedoman wawancara
3	Pendapat orang tua tentang peranan kelompok bermain dalam sosialisasi pembentukan anak.	-Penanaman penguasaan diri -Penanaman nilai-nilai Penanaman peranan-peranan social		Wawancara mendalam dengan pedoman wawancara

#### 1.5.7. Data dan Sumber Data

##### a) Data Primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang melakukan wawancara, observasi, dan alat lainnya (Subagyo, 2004 : 87). Data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan informan, yaitu orang tua dari

anak yang bersekolah pada kelompok bermain Harapan Mulia dan informan pendukung, yaitu guru serta perangkat sekolah di Harapan Mulia tersebut, mengenai informasi yang berhubungan dengan penelitian. Selain wawancara dengan informan kunci dan informan, juga dilakukan wawancara dengan informan pangkal untuk mendeskripsikan fenomena penelitian mengenai peranan kelompok bermain dalam sosialisasi pembentukan kepribadian anak.

#### **b) Data Sekunder**

Adalah data yang mendukung data primer atau data penunjang yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, catatan-catatan tertulis, laporan-laporan tertulis, dan keterangan-keterangan yang di dapat dari sumber pendukung sehingga dapat memberikan pemahaman berkaitan dengan fokus penelitian.

Informasi dan data tersebut berkenaan dengan peranan kelompok bermain dalam sosialisasi pembentukan kepribadian anak. Misalnya dengan mempelajari buku-buku dan laporan penelitian yang pernah dilakukan serta relevan terhadap permasalahan penelitian.

Selain itu, data-data dapat bersumber dari data monografi yang diperoleh dari instansi pemerintah yang sekiranya dapat menambah dan menunjang data primer. Data yang diperoleh antara lain sebagai gambaran umum dari kecamatan bukit kecil Palembang yang berupa lokasi penelitian, jumlah penduduk serta gambaran kondisi sosial masyarakatnya

### 1.5.8. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian ini guna mengumpulkan data digunakan beberapa teknik antara lain :

#### 1) Pengamatan Secara Langsung atau Observasi

Yaitu peneliti akan mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala dan fenomena yang diselidiki. Data yang diperlukan berupa data kualitatif yaitu diukur secara tidak langsung misalnya berupa sikap, aktifitas yang terjadi (dalam Marzuki, 1997 : 55).

#### 2) Wawancara

Pengambilan data juga diperoleh melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara terhadap objek penelitian, yaitu orangtua bekerja dan anak berusia 3-4 tahun yang bersekolah pada kelompok bermain tersebut, dimana sekolah ini bertempat di kecamatan bukit kecil. Wawancara ini juga ditujukan pada informan pangkal yaitu perangkat sekolah yang bekerja di tempat penelitian untuk mengetahui tanggapannya mengenai fenomena yang terjadi.

#### 3) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu dengan mempelajari sumber-sumber terkait, seperti buku-buku paduan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Misalnya buku-buku tentang metodologi penelitian, studi sosiologi keluarga, dan buku lainnya yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap fokus penelitian.

### **1.5.9. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini akan menggambarkan fenomena kehidupan keluarga yang di fokuskan pada peranan kelompok bermain dalam sosialisasi pembentukan kepribadian anak.

Menurut Miles dan Habermas (1992) terdapat tiga tahap analisis data, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap kesimpulan (Burhan Bungin, 2001 : 229).

#### **1. Tahap Reduksi Data**

Pada tahap ini peneliti memusatkan pada data lapangan yang telah terkumpul, yaitu data mengenai keluarga khususnya peranan kelompok bermain dalam sosialisasi pembentukan kepribadian anak. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih dalam arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian, data yang cocok dengan maksud penelitian akan disederhanakan dalam arti mengklarifikasikan data atas dasar tema : memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan kemudian peneliti melakukan abstraksi data tersebut menjadi uraian singkat.

#### **2. Tahap Penyajian Data**

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Artinya data mengenai keluarga khususnya orang tua yang bekerja dan anak berusia 3-4 tahun yang bersekolah pada kelompok bermain tersebut, peneliti sajikan dalam bentuk cerita, misalkan peneliti akan menjabarkan salah satu pendapat orang tua tentang peranan kelompok bermain dalam sosialisasi pembentukan kepribadian anak yang selanjutnya data.

### **3. Tahap Kesimpulan**

Pada tahap ini peneliti selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data mengenai keluarga yaitu orang tua yang memasukkan anaknya pada kelompok bermain tersebut dan peranan kelompok bermain dalam sosialisasi pembentukan kepribadian anak. Setiap data yang menunjang fokus penelitian akan disesuaikan kembali dengan data-data yang didapat dan juga melalui diskusi dengan teman sejawat.

### **1.5.10. Sistematika Penulisan**

Penulisan tugas akhir ini disusun menurut sistematika sebagai berikut :

#### **BAB I            PENDAHULUAN**

Pada bab ini menguraikan latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, serta sistematika laporan.

#### **BAB II           TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisi tentang pengertian serta hasil-hasil dari penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan permasalahan penelitian.

#### **BAB III          DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN**

Bab ini memberikan gambaran mengenai wilayah penelitian secara umum tentang Kelompok Bermain Harapan Mulia serta gambaran secara khusus mengenai informan penelitian.

#### **BAB IV          ANALISIS DAN INTERPRESTASI DATA**

Bab ini berisikan uraian interpretasi serta analisis data terhadap hasil pemecah.

#### **BAB V           KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab terakhir ini berisi mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan pada perumusan masalah serta beberapa saran dari peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 1994; **Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan**, Bumi Aksara. Jakarta.
- Ahmadi, Abu, 1982; **Sosiologi Pendidikan**, Bina Ilmu, Surabaya.
- Arikunto, Suharsini, 1997; **Prosedur Penelitian**, Rineka Cipta, Yogyakarta.
- Berry, David, 2003; **Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi**. Penyunting: Dr. Paulus Wirutomo. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Djamarah, Bahri syaiful. 2002. **Psikologi Belajar**. Rineka Cipta. Jakarta.
- Faisal, Sanapiah. 1991; **Format-Format Penelitian Sosial**. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Gunarsah, Singgih D. dan Ny. Singgih D. Gunarsa, 1991; **Psikologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga**, BPK Gunung Sosiologi Mulya, Jakarta.
- Gunawan, H. Ary. 2000; **Sosiologi Pendidikan**, Rineka cipta, Jakarta.
- J.Goode, William, 2002; **Sosiologi Keluarga**, Bumi Aksara, Jakarta.
- Kasidi, Ravik. 2005; **Sosiologi Pendidikan**, Lembaga Pengembangan Pendidikan Yogyakarta.
- Khairuddin. **Sosiologi Keluarga**, Liberty, Yogyakarta.  
(LPP) UNS dan Percetakan UNS (UNS Press), Jawa Tengah.
- Horton, B, Paul. 1989; **Sosiologi Jilid 2**, Erlangga, Jakarta.
- Hurlock. B. Elizabeth. 1980. **Psikologi Perkembangan**. Erlangga. Jakarta
- Hurlock. B. Elizabeth. 1980. **Perkembangan Anak Jilid II**. Erlangga. Jakarta
- Manan, N, Fajri. 1995; **Proses Sosialisasi Anak Dalam Keluarga Poligini di Pedesaan Kabupaten Subang**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.
- Marzuki, 1997; **Metodologi Riset**, BPSE-UI, Yogyakarta.
- Moleong, J, Lexy. 2002; **Metodologi Penelitian Kualitatif**, Remaja, Bandung.
- Mei Tientje, N.Q, Nurlaila, 2004; **Pendidikan Anak Usia Dini (PADU) Untuk Mengembangkan Multipel Inteligensi**, Dharma Graha Group.
- Nasir, Ph,D, Moh. 1983; **Metode Penelitian**, Ghalia Indonesia, Jakarta.

- Narwoko, Dwi Dan Suyanto Bagong. 2004; **Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan**, Kencana, Jakarta.
- Ritzer, Goerge. 2002; **Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda**. Grafindo Persada, Jakarta.
- Sitoius, M. 1994; **Perkenalan Dengan Sosiologi**, Erlangga, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1999; **Sosiologi Suatu Pengantar**, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sunarto, Kamanto. 2000; **Pengantar Sosiologi Edisi Kedua**, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 2003; **Psikologi Kepribadian**, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Subagyo, Joko. 2004; **Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek**, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Suhendi, Hendi., dkk. 2001; **Pengantar Studi Sosiologi Keluarga**, Pustaka Setia, Bandung.
- Seto. 2004. **Bermain dan Kreativitas. Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain**. Papas Sinar Sinanti. Jakarta
- √Suryabrata, Sumadi. 2002; **Psikologi Pendidikan**, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2001; **Psikologi Sosial**, Balai Pustaka, Jakarta.
- Susanti, Sri. 1997; **Kelompok Bermain Tempat Bermain Seraya Belajar**, Shochib, Moh. 1997; **Pola Asuh Orang Tua**, Rineka Cipta, Jakarta.
- T, Sulaiman. 1994; **Pendidikan Dalam Keluarga**, Alpha Beta, Bandung.
- Vembriarto. 1993; **Sosiologi Pendidikan**, PT. Grasindo, Jakarta.
- Yusuf, Syamsu. 2004; **Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja**, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.